

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian, secara umum dapat disimpulkan adanya heterogenitas perbedaan antara tuntutan teoritis dengan kenyataan empiris dalam hal profil kompetensi profesional guru di SLTPN 50 Bandung.

1. Tingkat Kompetensi Profesional Guru di SLTPN 50 Bandung

Kemampuan guru-guru dalam penguasaan bahan pengajaran, menunjukkan adanya kesamaan antara tuntutan teoritis dengan kenyataan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh faktor pengalaman dan rutinitas guru dalam memegang mata pelajaran yang relatif tetap dalam setiap tahunnya.

Kemampuan guru-guru dalam penguasaan pengelolaan program belajar mengajar, masih perlu ditingkatkan, mengingat masih adanya sebagian tuntutan kompetensi yang belum dikuasai. Dengan demikian, masih adanya perbedaan antara tuntutan teoritis dengan kenyataan empiris. Munculnya fenomena tersebut, mengingat belum semua guru-guru di SLTPN 50 Bandung memiliki latar belakang dan kualifikasi pendidikan yang relevan dengan tuntutan mengajar.

Kemampuan guru-guru dalam pengelolaan kelas dapat dikatakan sesuai antara tuntutan teoritis dengan kenyataan empiris. Hal tersebut, mengingat umumnya guru-guru di sekolah tersebut relatif lama dalam memegang mata pelajaran, sehingga faktor pengalaman mengajar memberikan kontribusi terhadap jenis kompetensi ini.

Kemampuan guru-guru dalam penggunaan sumber dan media belajar, masih menunjukkan adanya perbedaan antara tuntutan teoritis dengan kenyataan empiris. Beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut, dikarenakan oleh adanya heterogenitas persepsi, pemahaman, dan sikap guru terhadap penggunaan sumber dan media belajar dalam PBM.

Kemampuan guru-guru dalam memahami landasan kependidikan, telah menunjukkan kemampuan yang memadai. Hal tersebut dapat dipahami dengan adanya persamaan antara tuntutan teoritis dengan kenyataan empiris. Pembinaan rutin yang dilakukan oleh kepala sekolah dipandang faktor pendukung munculnya kemampuan guru-guru terhadap landasan kependidikan.

Kemampuan guru-guru dalam mengelola proses belajar mengajar, menunjukkan tingkat kompetensi yang memadai dengan indikator adanya kesamaan antara tuntutan teoritis dengan kenyataan empiris. Munculnya fenomena tersebut didukung oleh pengalaman mengajar para

guru dan pola pembinaan intern yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas yang dilakukan secara rutin.

Kemampuan guru-guru dalam melaksanakan evaluasi pengajaran sudah memadai antara tuntutan teoritis dengan kenyataan empiris. Pengalaman mengajar para guru dan pola pembinaan intern yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas yang dilakukan secara rutin, dipandang sebagai faktor pendukung munculnya fenomena tersebut.

Kemampuan guru-guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan penyuluhan telah menunjukkan kemampuan yang memadai. Adanya forum pembinaan profesi seperti Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) merupakan faktor pendukung munculnya fenomena tersebut.

Kemampuan guru-guru dalam administrasi sekolah menunjukkan kemampuan yang memadai dengan indikator adanya kesamaan antara tuntutan teoritis dengan kenyataan empiris. Kegiatan rutinitas, pengalaman guru, dan pembinaan intern yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas merupakan faktor pendukung dimilikinya kompetensi dalam administrasi guru secara memadai.

Kemampuan guru-guru dalam penelitian kelas, umumnya belum memahami secara utuh mengenai fungsi profesi guru dalam hal penelitian kelas dengan indikator adanya perbedaan yang signifikan antara tuntutan teoritis dengan kenyataan empiris. Dalam persepsinya, guru-guru

memandang bahwa kegiatan penelitian kelas merupakan kegiatan “eksklusif” dari serangkaian tuntutan profesi seorang guru.

Berdasarkan dari keseluruhan data mengenai profil kompetensi guru sebagaimana diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi profesional guru-guru di SLTP Negeri 50 Bandung belum semuanya memenuhi standar kompetensi profesional sebagaimana yang dikehendaki dalam beberapa literatur atau acuan normatif. Oleh karena itu, upaya pembinaan dan pengembangan kompetensi profesional bagi para guru di SLTP Negeri 50 Bandung, merupakan kebutuhan yang perlu mendapatkan penanganan serius.

2. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru di SLTPN 50 Bandung

Kompetensi profesionalisme guru-guru dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah aspek-aspek kekuatan dan kelemahan. Sedangkan faktor eksternal adalah peluang dan tantangan. Pembinaan intern sekolah, dan rumusan visi, misi, strategi pencapaian merupakan kondisi kekuatan yang memberikan pengaruh terhadap profesionalisme guru di SLTP Negeri 50 Bandung. Adanya sebagian guru yang tidak relevan antara latar belakang pendidikan dengan tugas mengajar, standar kualifikasi pendidikan masih di bawah standar, dan kondisi lingkungan bangunan sekolah merupakan kelemahan yang nampak pada peningkatan kompetensi profesional guru

di SLTP Negeri 50 Bandung. Adanya wadah pembinaan kompetensi guru seperti MGMP dan kecenderungan kesadaran masyarakat terhadap mutu pendidikan merupakan peluang yang dapat dikembangkan oleh sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Sementara pelaksanaan desentralisasi pendidikan dan munculnya berbagai konsep atau isu aktual dalam pendidikan seperti jaminan mutu, transparansi, dan akuntabilitas merupakan tantangan bagi para guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

3. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SLTPN 50 Bandung

Pengembangan kompetensi profesional guru dapat dilakukan melalui tiga kegiatan utama, yakni (1) pembinaan intern sekolah baik dilakukan oleh kepala sekolah maupun oleh pengawas SLTP; (2) memberdayakan keberadaan wadah MGMP; dan (3) mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan seminar, lokakarya, dan sejenisnya.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana disajikan dalam kesimpulan, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional guru-guru dalam kenyataannya dipengaruhi oleh relevansi latar belakang dan kelayakan kualifikasi pendidikan dengan tugas mengajar dan pembinaan yang dilakukan unsur pimpinan secara berkelanjutan. Hal tersebut, berimplikasi bahwa

proses rekrutmen, seleksi, dan penempatan para guru harus mempertimbangkan relevansi antara latar belakang pendidikan dan kelayakan kualifikasi pendidikan dengan tugas mengajar yang akan ditugaskannya, di samping memerlukan pola pembinaan yang berkelanjutan.

2. Pemahaman kepala sekolah mengenai faktor-faktor internal dan eksternal merupakan analisis strategis yang dapat membantu untuk merumuskan strategi pengembangan kompetensi profesional guru. Analisis internal akan memfokuskan pada aspek-aspek kekuatan dan kelemahan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Sementara analisis eksternal akan memfokuskan pada aspek-aspek peluang dan tantangan yang ada di luar lingkungan sekolah, tetapi berpotensi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Hal tersebut berimplikasi, bahwa analisis SWOT merupakan teknis strategis bagi kepala sekolah dalam menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional kepala sekolah.
3. Peningkatan kompetensi profesional guru, secara empiris dan konseptual memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal tersebut, berimplikasi bahwa upaya pengembangan kompetensi profesional guru memerlukan upaya yang sinergik, antara guru, kepala sekolah,

dan pemerintah melalui optimalisasi keberfungsian pembinaan dan peningkatan kompetensi guru, seperti halnya MGMP



C. Rekomendasi

Berangkat dari beberapa permasalahan yang dijumpai dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan rekomendasi sebagai berikut:

1. Mengingat latar belakang pendidikan dan kelayakan kualifikasi pendidikan memberikan kontribusi terhadap tingkat kompetensi profesional guru, maka disarankan bagi pemerintah yang dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat, supaya dalam penempatan guru disesuaikan dengan analisis kebutuhan guru pada masing-masing sekolah. Dengan pola tersebut, diharapkan permasalahan irrelevansi antara latar belakang dan kelayakan kualifikasi pendidikan guru dapat dikurangi, atau bahkan dihilangkan.
2. Bagi pihak sekolah, perlu mengintensifkan program pembinaan intern yang memfokuskan pada upaya peningkatan kompetensi profesionalisme guru. Substansi pembinaan tersebut, akan lebih baik apabila berangkat dari analisis kasus dan need assessment atas penampilan atau performance kinerja guru dalam keseluruhan komponen profesionalisme guru. Berdasarkan temuan penelitian ini, program pembinaan sebaiknya diprioritaskan pada aspek-aspek

sebagai berikut: (a) pengelolaan PBM; (b) penggunaan sumber dan media pelajaran; dan (c) penelitian tindakan kelas.

3. Keberadaan MGMP, diakui banyak memberikan manfaat bagi upaya peningkatan kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, dipandang perlu dilakukan upaya optimalisasi wadah MGMP tersebut, baik menyangkut manajemen pengelolaan maupun pengalokasian dananya. Bagi pemerintah, yang dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Kota Bandung, supaya mengalokasikan dana khusus untuk membiayai penyelenggaraan MGMP secara transparan.



